

Analisis Usahatani Tanaman Jahe Gajah Di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati

(Analysis of Elephant Ginger Plant Farming in Tlogorejo Village, Tlogowungu District Pati District)

Dwi Hardikamukti ¹⁾, Eko Suharyono ²⁾, dan Karyadi ²⁾

¹⁾Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang

²⁾Staf Pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming Semarang

Email : ekosuharyono.farming@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan: 1) untuk mengetahui pendapatan usahatani jahe Gajah, 2) untuk mengetahui kelayakan usahatani jahe Gajah. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei 2019 sampai dengan bulan Maret 2020. Lokasi penelitian di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati. Penentuan sampel berdasarkan metode *Random Sampling* karena populasi relatif homogen (luas lahan 0,10 sampai dengan 0,50 ha. Jumlah petani jahe Gajah (populasi) sebanyak 125 petani dengan sampel 31 petani (25%). Analisis data menggunakan 1) pendapatan usahatani jahe Gajah dengan rumus Pendapatan = Penerimaan - Total biaya Produksi, 2) kelayakan usahatani jahe Gajah menggunakan rumus RCR dan BEP produksi dan BEP harga dan BEP penerimaan, Hasil penelitian 1) pendapatan usahatani jahe Gajah sebanyak Rp 21.867.596,60/ha, 2) RCR usahatani jahe sebesar 1,70, BEP produksi sebesar 1240,47 kg/ha, BEP harga sebesar Rp1.548,05/kg, BEP penerimaan sebesar Rp 21.146.553,04/ha. Kesimpulan 1) usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati memberikan pendapatan, 2) usahatani jahe Gajah layak diusahakan.

Kata kunci : Usahatani, jahe Gajah, kelayakan

ABSTRACT

The research aims: 1) To determine the income of Elephant ginger farming 2) To determine the feasibility of Elephant ginger farming. The time of the research was carried out from May 2019 to March 2020. The research location was in Tlogorejo village, Tlogowungu sub-district, Pati district. Determination of the sample based on the Random Sampling method because the population is relatively homogeneous (land area 0.10 to 0.50 ha. The number of elephant ginger farmers (population) is 125 farmers with a sample of 31 farmers (25%). Data analysis uses 1) Ginger farming income Elephants with the formula $Income = Revenue - Total Production costs$, 2) Feasibility of elephant ginger farming using the formula RCR and BEP production and BEP price and BEP revenue, Research results 1) Elephant ginger farming income as much as Rp. 21,867,596,60/ha, 2) RCR of ginger farming is 1.70, BEP of production is 1240.47 kg/ha, BEP of price is Rp. 1.548.05/kg, BEP of revenue is Rp. 21.146.553.04/ha. Conclusions 1) Elephant ginger farming in Tlogorejo village, Tlogowungu sub-district, Pati district provides benefits, 2) Elephant ginger farming is feasible.

Keywords: Farming, elephant ginger, feasibility

PENDAHULUAN

Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia, di era globalisasi ini sektor pertanian

memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional, karena ternyata sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya. Disamping itu

sektor pertanian berperan dalam mencukupi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri, memberi peluang usaha serta kesempatan kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional.

Salah satu tanaman hortikultur yaitu jenis tanaman biofarmaka. Tanaman biofarmaka merupakan tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, rimpang ataupun akar. Tanaman biofarmaka antara lain kencur, temulawak, jahe, kunyit, keji beling, sambiroto, bawang putih dll. Salah satu contoh tanaman biofarmaka yaitu jahe. Jahe merupakan komoditi yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, antara lain sebagai bahan bumbu masakan (Suparman, 2007). Jahe merupakan salah satu tanaman yang multifungsi yaitu selain sebagai bahan rempah juga digunakan sebagai bahan baku obat. Tanaman ini merupakan empat besar tanaman obat yang banyak digunakan untuk jamu gendong, industri kecil obat tradisional (IKOT), industri obat tradisional (IOT), industri makanan/minuman, bumbu dan jahe merupakan komoditas ekspor (Pribadi, 2009).

Di kecamatan Tlogowungu khususnya di desa Tlogorejo sendiri masyarakat banyak menggantungkan hidupnya dari usahatani, baik usahatani ketela pohon, jahe, padi, empon - empon dan lain - lain. Tetapi kebanyakan yang sedang menjadi prioritas, terutama petani yang memiliki lahan kecil melakukan budidaya tanaman jahe Gajah.

Desa Tlogorejo kecamatan Tlogowungu saat ini merupakan salah satu desa yang mengusahakan tanaman jahe Gajah. Keterbatasan sarana produksi, sangat mempengaruhi peningkatan dan penurunan produksi sehingga menyebabkan hasil produksi

tidak stabil. Adanya hasil produksi yang menurun tersebut secara tidak langsung akan mengurangi pendapatan petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Waktu penelitian bulan Mei 2019 sampai dengan bulan Maret 2020. Dalam penelitian ini, penentuan sampel dilakukan dengan *random sampling* (penarikan sampel secara acak). Teknik sampling ini dilakukan dengan pertimbangan petani jahe Gajah di desa Tlogorejo kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati. mempunyai lahan yang rata-rata hampir sama (homogen) antara 0,10 sampai 0,50 hektar.

Analisis data yang digunakan berupa analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani.

1. Analisis pendapatan

Analisis pendapatan usahatani dapat dilihat dari total biaya atau pengeluaran yaitu semua nilai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk. Pendapatan kotor (penerimaan) merupakan nilai produk usahatani yang dikalikan dengan total produksi periode tertentu, sedangkan pendapatan bersih (pendapatan) merupakan selisih antara pendapatan kotor dan total biaya produksi.

$$\text{Rumus : } PK = P \times Q$$

Keterangan :

PK = Pendapatan Kotor (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Total Produksi (kg/ha)

Rumus :

Pendapatan Bersih (PB) = Pendapatan Kotor (PK) – Total Biaya (TB).

2. Analisis kelayakan

a. RCR (*Revenue Cost Ratio*) merupakan efisiensi usaha, yaitu perbandingan antara penerimaan dan total biaya produksi.

$$RCR = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

R = Besarnya penerimaan

C = Besarnya biaya total produksi yang dikeluarkan

Kriteria uji :

- 1) Apabila $RCR > 1$ maka layak
- 2) Apabila $RCR < 1$ maka tidak layak
- 3) Apabila $RCR = 1$ maka impas

a. BEP (*Break Even Point*) terdiri dari BEP Produksi, dan BEP harga.

$$1) BEP_{(Q)} = \frac{TBP}{P_y}$$

Keterangan :

$BEP_{(Q)}$ = Titik impas produksi

TBP = Total biaya produksi

P_y = Harga jual

Kriteria uji :

Jika nilai $BEP_{(Q)} <$ jumlah produksi, maka usaha tersebut layak diusahakan

$$2) BEP (Rp) = \frac{TBP}{Y}$$

Keterangan :

$BEP (Rp)$ = Titik impas rupiah

TBP = Total biaya produksi

Y = Jumlah produksi

Kriteria uji :

Jika nilai $BEP (Rp) <$ harga produksi, maka usaha tersebut layak diusahakan

3) BEP Pendapatan Kotor digunakan untuk menentukan berapa pendapatan kotor (PK) yang harus diperoleh agar pendapatan kotor sama dengan total biaya produksi (TBP). Secara matematik BEP pendapatan kotor

dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BEP (PK) = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Pendapatan Kotor}} \right)}$$

Kriteria Uji :

$BEP_{(PK)} >$ pendapatan kotor, usahatani tidak layak diusahakan.

$BEP_{(PK)} <$ pendapatan kotor, usahatani layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pendapatan

Biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

1. Biaya produksi

Menurut Tabel 1. dapat diketahui jumlah total biaya produksi Rp 31.011.814,60 yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pada biaya tetap terdiri dari biaya sewa tanah, pajak dan penyusutan alat sebesar Rp 14.153.792,60. Biaya tidak tetap berjumlah Rp 16.858.022,00 yang merupakan penambahan dari biaya bibit (Rp 4.559.238,60/ha), biaya pupuk (Rp 2.066.051,00/ha), biaya pestisida (Rp 1.321.216,60/ha), dan biaya tenaga kerja (Rp 9.911.515,80/ha). Biaya tenaga kerja sangat besar karena biaya tersebut merupakan biaya untuk pengolahan tanah, pembuatan bedengan, penanaman, pemeliharaan (memupuk, menyiangi) dan biaya panen. Biaya bibit dikeluarkan petani untuk membeli bibit tanaman jahe Gajah. Bibit tanaman jahe Gajah yang digunakan adalah rimpang yang sudah keluar mata tunasnya.

Tabel 1. Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jahe Gajah di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Biaya Produksi (Rp)	
	a. Biaya Tetap	
	Sewa tanah	12.096.690,40
	Pajak	279.098,70
	Alat	1.778.003,50
	Total Biaya Tetap	14.153.792,60
	b. Total Biaya Tidak Tetap	
	Bibit	4.559.238,60
	Pupuk	2.066.051,00
	Pestisida	1.321.216,60
	Tenaga Kerja	9.911.515,80
	Total Biaya Tidak Tetap	16.858.022,00
	Total Biaya Produksi	31.011.814,60
3	Penerimaan	
	Produksi (kg/ha)	2.115,20
	Harga jual jahe Gajah (Rp/kg)	25.000,00
	Total Penerimaan (Rp)	52.879.411,10
4	Pendapatan	21.867.596,60

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2021.

Sedangkan biaya pupuk petani biasanya menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar dan pupuk anorganik seperti Urea dan NPK. Selanjutnya pemberian pupuk dasar bertujuan untuk memperbaiki tektur dan struktur tanah sebagai media tumbuh tanaman, mengingat tanah sebagaian besar di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati adalah tanah latosol. Pemberian pupuk Urea dan NPK berguna untuk menyediakan unsur hara makro pada awal pertumbuhan tanaman jahe. Meningkatkan pertumbuhan tanaman karena unsur hara sudah tersedia. Mempercepat membantu proses produksi rimpang pada tanaman karena tanaman sudah tumbuh subur dan tidak terganggu pertumbuhannya. Biaya pengendalian hama dan penyakit dapat ditekan (rendah) dapat dilakukan dengan

pengaturan jarak tanam yang baik, sehingga kelembaban dihamparan tanaman jahe dapat terjaga. Agar kelembaban tanah tidak tinggi dapat dilakukan dengan penanaman jahe pada bedengan-bedengan dengan drainase antar bedengan yang baik.

2. Penerimaan

Penerimaan adalah semua hasil produksi dikalikan dengan harga jual. Dari data Tabel 1 dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati.

Penerimaan = 2.115,20 kg x Rp 25.000/kg = Rp 52.879.411,10/ha. Peningkatan penerimaan dapat dilakukan dengan peningkatan produksi jahe. Peningkatan produksi jahe Gajah dapat dilakukan budidaya tanaman jahe Gajah yang mengikuti pola-pola tanam

yang baik, mulai dari pengolahan tanah yang baik, pemilihan bibit jahe Gajah yang cukup umur untuk bibit, pemeliharaan tanaman jahe yang baik dan penanganan panen dan pasca panen yang benar.

3. Pendapatan

Pendapatan adalah merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati diperoleh :

Pendapatan = Penerimaan – Total Biaya
Produksi

Pendapatan = Rp 52.879.411,10 – Rp 31.011.814,60 = Rp 21.867.596,60

Jadi pendapatan rata-rata usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati per hektar adalah Rp 21.867.596,60. Sehingga usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati mendapatkan keuntungan.

B. Analisis Kelayakan

Hasil analisis kelayakan usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati adalah sebagai berikut :

1. Revenue Cost Ratio (RCR)

RCR didapatkan dengan membandingkan antara penerimaan dengan total biaya produksi. Apabila nilai $RCR > 1$ usahatani tersebut layak diusahakan dan sebaliknya jika $RCR < 1$ usahatani tidak layak diusahakan. Dari 31 responden petani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati diperoleh rata-rata nilai RCR usahatani jahe Gajah sebesar 1,70, sehingga usahatani jahe di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati layak diusahakan. RCR sebesar 1,70, hal ini diperoleh karena:

a. Hasil produksi yang kurang baik dengan 2.115,20 kg/ha. Hasil ini lebih rendah dari 3 – 5 ton/ha (Anonim, 2004). Penanaman jahe di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati dilakukan secara vegetative (rimpang jahe). Artinya, jahe ditanam dengan menumbuhkan tunas-tunas yang ada dengan rimpang jahe. Penggunaan bibit jahe di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati dilakukan dengan bibit lokal yang sudah ada. Agar tanaman jahe gajah dapat menghasilkan produksi yang baik sebaiknya dengan penggunaan ukuran rimpang yang besar, sehat, berwarna cerah dan bertekstur mulus.

b. Harga jahe yang baik yaitu sebesar Rp 25.000 /kg. Harga jahe yang baik dikarenakan tanaman jahe di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati saat dipanen berumur 10 bulan, dengan ciri-ciri warna daun berubah dari hijau menjadi kuning dan batang semua mengering. Untuk meningkatkan nilai RCR usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati dapat dilakukan dengan perbaikan budidaya terutama penggunaan bibit jahe, sehingga produksi dapat meningkat.

2. BEP Produksi

BEP volume produksi didapatkan dengan membandingkan antara total biaya produksi dengan harga produksi. Jika BEP volume produksi < hasil jahe Gajah riil di lapangan, maka usahatani jahe Gajah layak diusahakan, dan sebaliknya jika BEP volume produksi > hasil jahe Gajah riil di lapangan, maka usahatani jahe Gajah tidak layak diusahakan. Dari 31 responden petani jahe di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati diperoleh BEP volume produksi sebanyak 1.240,47 kg/ha, sehingga usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati layak diusahakan, karena

produksi rata-rata dari usahatani jahe Gajah sebesar 2.115,2 kg/ha melampaui 874,70 kg/ha. Peningkatan produksi jahe Gajah agak sulit dilakukan karena proses budidaya yang dilakukan petani kurang memperhatikan faktor produksi terutama bibit tanaman jahe.

3. BEP Harga

BEP harga produksi didapatkan dengan membandingkan antara total biaya produksi dengan volume produksi. Jika BEP harga < harga riil di lapangan, maka usahatani jahe Gajah layak diusahakan, dan sebaliknya jika BEP harga > harga riil di lapangan, maka usahatani jahe Gajah tidak layak diusahakan. Dari 31 responden petani jahe di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati diperoleh rata-rata nilai BEP harga sebanyak Rp 1.548,05/kg, sehingga usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati layak diusahakan, karena harga rata-rata dari jahe Gajah dipasaran sebesar Rp 25.000,00 /kg melebihi angka Rp 23.451,95kg/ha.

4. BEP Penerimaan

BEP penerimaan didapatkan dengan membandingkan antara total biaya produksi tetap dengan satu dikurangi biaya variabel dibagi pendapatan kotor. Jika BEP penerimaan < penerimaan riil di lapangan, maka usahatani jahe Gajah layak diusahakan, dan sebaliknya jika BEP penerimaan > penerimaan riil di lapangan, maka usahatani jahe Gajah tidak layak diusahakan. Dari 31 responden petani jahe di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati diperoleh rata-rata nilai BEP penerimaan sebanyak Rp 21.146.553,04/ha, sehingga usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati layak diusahakan, karena penerimaan

rata-rata dari jahe Gajah di pasaran sebesar Rp 52.879.411,1/ha melebihi angka Rp 31.732.858,11/ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati, memberikan pendapatan yang positif.
2. Usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati, layak diusahakan

B. Saran

1. Dalam usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati, untuk meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan penggunaan bibit jahe Gajah yang cukup umur, sehingga pertumbuhan akan maksimal dan diharapkan akan menghasilkan rimpang yang tinggi.
2. Dalam usahatani jahe Gajah di desa Tlogorejo, kecamatan Tlogowungu kabupaten Pati, biaya pupuk masih sangat perlu ditambah, terutama pupuk kandang agar tanah menjadi porus (tekstur dan struktur) dan rimpang dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. Khasiat dan Manfaat Jahe Merah Si Rimpang Ajaib. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Anonim, 2012. Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Jahe, Sumatera Utara.
- Adiwilaga, A. 1992. Ilmu usahatani. Alumni, Bandung.
- Arikunto S, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta. Jakarta

- Bagus Ade Tegar Prabawa, Ratna Komala Dewi. 2019. Analisis Penggunaan factor-faktor Produksi Dalam Produksi Jahe Gajah (Studi Kasus Gapoktan Sarwa Ada Desa Taro Kecamatan Tegallalang) Kabupaten Gianyar. Fakultas Pertanian Udayana. Bali.
- Didin Saadudin , Yus Rusman , Cecep Pardani. 2016. Analisis Biaya, Pendapa-tan dan R/C Usahatani Jahe (Zingiber officinale) (Suatu Kasus di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis) Fakultas Pertanian Universitas Galuh 2 Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Mubyarto, 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Miller, R.L dan Roger E.M 2000. Teori Mikroekonomi Intermediate. Penerjemah Haris Munandar : PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Pribadi, E.R. 2009. "Pasokan dan Permintaan Tanaman Obat Indonesia Serta Arah Penelitian dan Pengembangannya". Perspektif.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suparman. 2007. Biofarmaka. Azka Press. Jakarta.